

4. ANALISIS DATA

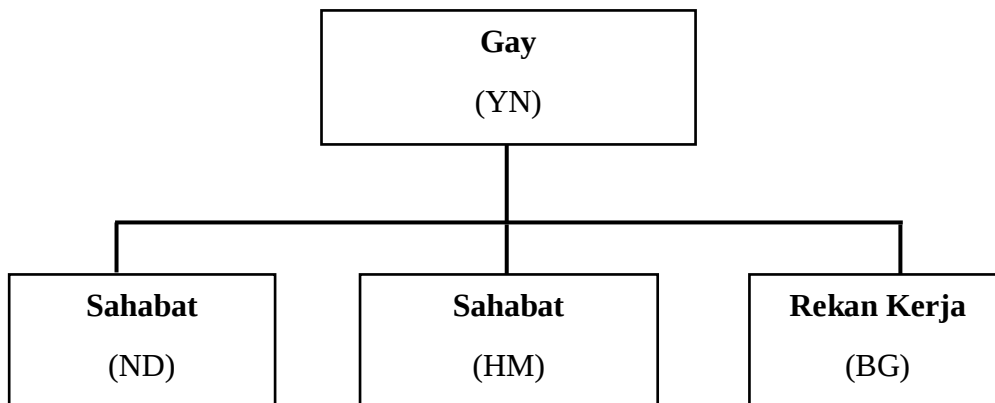
4.1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah seorang *gay* yang pernah mengungkapkan orientasi seksualnya dengan orang lain. Informan tersebut bersosialisasi di dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda. Mulai dari lingkungan sosial yaitu sahabat, kemudian juga lingkungan kerja yaitu rekan kerja, serta lingkungan keluarga. Informan tak pernah lepas menjalin hubungan dengan sahabat, rekan kerja, dan keluarganya, tetapi informan tidak membagikan informasi privat tersebut dengan keluarganya, melainkan hanya dengan sahabat dan rekan kerja yang dijadikan sebagai tempat berbagi informasi privatnya.

Informan utama adalah seorang *gay* tersebut, sedangkan sahabat dan rekan kerja adalah informan tambahan dalam penelitian ini. Hal tersebut merupakan sasaran bagi peneliti karena penelitian ini ingin melihat bagaimana penyampaian informasi privat tentang orientasi seksual seorang *gay* kepada sahabat dan rekan kerja.

Peneliti berhasil menemukan informan yang sesuai dengan kriteria dan batasan dalam penelitian, melalui observasi dan wawancara yaitu :

1. YN, seorang *gay* yang pernah mengungkapkan orientasi seksualnya kepada sahabat dan rekan kerjanya. YN merupakan informan kunci dari penelitian, ia memiliki pengalaman membuka informasi privat yaitu orientasi seksual tidak semuanya berjalan dengan lancar. Sehingga hal tersebut menjadi informasi privat yang tidak dibagikan secara sembarang kepada orang lain.
2. ND, HM dan BG (bukan nama sebenarnya), merupakan informan tambahan dalam penelitian. BG adalah rekan kerja dari YN yang dijadikan tempat untuk berbagi informasi privatnya. Sedangkan Informan ND adalah sahabat YN yang dijadikan tempat untuk berbagi informasi privatnya pula. Informan HM adalah sahabat olahraga suatu komunitas gay di Surabaya.



Bagan 4.1 Hubungan antara YN dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda

4.1.1. Profil YN : Sebagai Seorang Gay Yang Telah Mengungkapkan Orientasi Seksual

YN, 36 tahun, lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 7 April 1980. YN yang memiliki warna kulit sawo matang ini tinggal bersama orangtuanya di daerah Banyu Urip sejak kecil hingga sekarang. YN adalah anak terakhir dari 5 bersaudara dalam keluarganya. Kakak-kakak YN sudah berkeluarga semua dan beberapa tinggal di luar kota. Sehingga YN hanya tinggal bersama orangtuanya di rumah.

YN dilahirkan dari lingkungan yang sangat sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang becak, sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saat ini sang ayah telah lama pensiun karena umurnya yang sudah tua yaitu 91 tahun, sedangkan sang ibu berumur 76 tahun masih membantu mengurus pekerjaan rumah mereka. YN mengaku memiliki hubungan yang erat dengan ayah dan ibunya, karena ia hanya satu-satunya anak yang masih tinggal bersama di rumah.

YN memiliki tekad dan semangat yang tinggi dalam mencari nafkah, melihat *background* keluarga yang seperti itu, tidak pernah YN bermalas-malasan, patah semangat, maupun putus harapan dalam meraih harapannya. Jenjang Pendidikan yang diperoleh YN tinggi. Awal duduk di bangku TK hingga SD bersekolah di salah satu sekolah negeri di daerah Kenjeran, Surabaya. Beranjak ke

SMP ia bersekolah di salah satu sekolah negeri di daerah Surabaya Barat, kemudian ketika SMA ia bersekolah di salah satu sekolah negeri di daerah Surabaya Barat dan mengambil penjurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), lalu beranjak di jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan.

YN melanjutkan pendidikannya terakhir di salah satu Universitas yang berada di Surabaya Timur, YN mengambil jurusan Ilmu Komunikasi dan berfokus pada penjurusan Jurnalis. YN lulus mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi dengan IPK yang cukup tinggi yaitu 3,01. Bermodal dengan pendidikan yang tinggi, setelah YN lulus ia bekerja sebagai administrasi di salah satu perusahaan yang ada di Surabaya selama 3 tahun. Ingin mendapatkan pengalaman lebih, YN berpindah kerja di perusahaan Telkomsel di Surabaya sebagai Operator dan Customer Service selama 2 tahun. Setelah itu ia bekerja di salah satu perusahaan Taxi sebagai Marketing, Operator dan ditempatkan di salah satu hotel yang ada di daerah Ngagel, Surabaya hingga saat ini.

YN mengaku ia adalah seorang yang suka bicara, ramah, dan mudah bergaul. Sejak duduk di bangku SMA kelas 1 di Negeri 2 Surabaya, YN mulai berganti penampilan yaitu berambut panjang, berpenampilan rapi, dan di saat itu ia mulai merasa sedikit tertarik dengan sesama jenis yaitu pria. Mulanya karena ia merasa tertarik dengan salah satu teman sekolahnya di bangku SMA kala itu. Tetapi pada masa perkuliahan di semester ke 3, barulah ia memiliki pacar yaitu pria yang berumur lebih dari 7 tahun darinya di kala itu, dan memiliki profesi sebagai Dokter Kandungan.

Pada perkuliahan hingga saat ini YN memiliki penampilan yang sangat *simple* yaitu berambut pendek, serta cara berpakaian menggunakan kaos dan celana pendek, serta sandal. Ia lebih suka menggunakan tas ransel, daripada tas seperti biasa wanita gunakan. Postur tubuh YN yang mungil yaitu tinggi 155cm dan berat 56kg serta cara berjalan dan gerak geriknya yang lembut, menjadikan YN dipersepsikan oleh ND bahwa ia memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan layaknya laki-laki pada umumnya. Hingga sekarang ini YN belum memiliki pasangan *gay*.

4.1.2. Profil ND : Sahabat YN

ND adalah seorang wanita berusia 34 tahun tetapi parasnya terlihat seperti anak muda, adalah sahabat yang paling dekat dengan YN. Wanita ini berbadan pendek, dan kecil, berkulit sawo matang. Ia merupakan anak satu-satunya dari orangtuanya. ND memiliki watak yang ceria, dan suka menghibur.

ND berasal dari Nganjuk dan ia tinggal sendiri di Surabaya karena orangtuanya bertempat tinggal di Nganjuk. Menjadi tantangan bagi ND untuk bekerja dan tinggal sendiri di Surabaya.

Awal mula ND kenal dengan YN adalah ketika mereka sama-sama di masa perkuliahan yaitu di salah satu Universitas di Surabaya, meskipun berbeda jurusan, tetapi mereka sempat bertemu di salah satu kegiatan organisasi yaitu mengenai Jurnalistik yang diadakan di kampus tersebut. Di kegiatan organisasi ketika mereka semester 4, ND bertemu dengan YN, yang ternyata mereka memiliki hobi yang sama di bidang Jurnalistik, Dari situ ND menjadi kenal dan bahkan mengenal dekat dengan YN.

Persahabatan ND dan YN menjadi akrab karena setelah dari kegiatan organisasi tersebut mereka merasa cocok berteman dan menjadi akrab satu sama lain. Pada waktu perkuliahan itu bahkan hampir setiap hari mereka selalu membuat janji untuk bertemu di cafe atau makan bersama setelah usai dari kuliah.

ND dapat dekat dengan YN disisi selain memiliki hobi yang sama, YN juga merupakan orang yang baik dan lucu bagi ND, ND merasa sangat bahagia dan nyaman berteman dengan YN. Begitu pula sebaliknya YN juga sangat senang berteman dengan ND karena tingkah dan sifat nya yang sangat ceria membuat YN nyaman untuk bersahabat dengan ND.

Hingga sekarang ND dan YN masih menjalin hubungan persahabatan yang dekat satu sama lain, dimana ketika YN memiliki masalah, ND tentunya akan membantu mencari solusinya, begitu juga sebaliknya. Suka dan duka pun mereka hadapi bersama, bahkan sempat kali mereka bertengkar karena suatu hal tetapi setelah dari konflik tersebut usai, mereka juga saling percaya lagi dan saling memaafkan.

4.1.3. Profil HM : Sahabat YN

HM adalah seorang pria berumur 32 tahun berasal dari Surabaya, HM merupakan anak pertama dalam keluarganya. HM memiliki ciri yaitu berbadan tinggi, kurus, dan berkulit sawo matang.

Awal mula HM kenal dengan YN adalah ketika mereka bersama bergabung dalam suatu komunitas bulu tangkis di Surabaya. Suatu komunitas *gay* bulu tangkis di Surabaya ini bertempat di daerah Wiyung yaitu tempat mereka bermain bulu tangkis. HM merasa nyaman berteman dengan YN karena memiliki hobi yang sama yaitu olahraga, selain itu juga mereka sering bertemu hampir setiap minggunya di tempat olahraga tersebut.

HM merasa nyaman berteman dengan YN selain mereka adalah memiliki orientasi seksual yang sama, juga YN dikenal sangat ramah dalam komunitas tersebut dan sangat ceria. HM merupakan *gay* tipe *bottom* yaitu sama dengan YN.

Selain itu tidak hanya bertemu saat di tempat olahraga saja, tetapi setelah dari olahraga bulu tangkis mereka memiliki kebiasaan keluar malam untuk makan bersama-sama setelah melakukan olahraga.

4.1.4. Profil BG : Rekan Kerja YN

BG adalah seorang wanita berusia 25 tahun asal Semarang yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Wanita yang lahir pada tahun 1991 ini mempunyai penampilan seperti anak muda, memiliki warna kulit sawo matang. Wanita alumni dari sebuah Universitas swasta di Surabaya ini memiliki kepribadian yang baik, terbuka dan sopan menurut YN. Wanita yang kesehariannya gemar mengenakan pakaian rapi ini bertempat tinggal di Surabaya.

BG merupakan anak dari salah satu pengusaha restaurant di Semarang. Pada awalnya BG justru disuruh oleh keluarganya setelah kuliah untuk membuka Rumah Makan sendiri, tetapi ia menolaknya.

BG merupakan rekan kerja dari YN karena mereka sama-sama bekerja di salah satu hotel daerah Ngagel, Surabaya. Mereka bekerja di tempat yang sama sejak tahun 2009, maka mereka berdua menjadi dekat karena kondisi yang mau tidak mau setiap hari harus bertemu di lingkungan kerja yaitu hotel tersebut.

BG merasa nyaman menjalin hubungan dengan YN karena YN merupakan orang yang ramah, peduli, dan baik. BG mengakui bahwa YN adalah orang yang terbuka, dalam arti dapat menjadi teman *sharing* mengenai hal-hal pribadi yang dimilikinya masing-masing. Selain itu juga BG merasa tidak menjadi hal yang aneh memiliki teman seperti YN meskipun ia memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan layaknya laki-laki pada umumnya.

Di antara rekan kerja yang ada di hotel tersebut, YN mengakui bahwa BG adalah orang yang paling mengenal dirinya dan mengerti hal-hal yang privat tentang BG dibandingkan rekan kerja lainnya.

BG yang berprofesi sebagai *Front Office / GRO* ini biasanya saling bekerja sama dengan YN perihal keperluan mereka masing-masing. Contohnya ketika YN ingin memberikan prospek kepada *customer* nya untuk melariskan *rent car* dari perusahaannya yaitu Blue Bird, ia selalu bertanya kepada BG tentang calon pelanggan yang kira-kira dapat menjadi *customer* dari YN, melalui *first impression* dari *customer* saat *check in / check out* di hotel tersebut. Selain itu juga ketika ada *customer* hotel yang sedang mencari transport terutama Taxi, BG langsung memberikan aba-aba kepada YN untuk langsung di *handle* sehingga *customer* tidak menunggu terlalu lama.

Selain itu juga tidak hanya dalam hal kerjaan, mereka saling meluangkan waktu sebelum pulang, untuk bertemu saling membagikan cerita baik suka maupun duka yang dialaminya setiap hari di tempat kerjanya. Sehingga hubungan mereka sangat dekat di lingkup kerja.

4.2. Setting Penelitian

Peneliti mendapatkan subjek penelitian yaitu YN melalui teman peneliti. Setelah itu peneliti mulai berkenalan melalui SMS kemudian tak lama melalui *BBM*. Peneliti kemudian menjadwalkan bertemu dengan YN pertama kalinya untuk berkenalan dan menyampaikan keperluan dari peneliti serta menggali informasi yang perlu untuk di ketahui.

Wawancara pertama kali dengan YN dilakukan di salah satu tempat makan di daerah ngagel Surabaya. Pada hari Kamis 19 Mei 2016 malam hari sekitar pukul 19.00 WIB kami bertemu bersama di rumah makan Mie Setan. Dari situ

peneliti melakukan percakapan kecil mulai dari berkenalan, menanyakan latar belakang, dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara. Peneliti mengamati gerak tubuh, perilaku, cara berbicara, tatapan muka dari YN memang terlihat berbeda dengan laki-laki pada umumnya.

Peneliti pada wawancara pertama kali pada saat itu, memang hanya ingin berkenalan dan menyampaikan maksud peneliti pada akhirnya, peneliti belum ingin menggali informasi yang lebih dalam pada pertemuan pertama. Setelah berbincang-bincang dan sambil makan mie juga, sekitar pukul 20.30 WIB peneliti menyudahi wawancara tersebut, dengan demikian wawancara pada hari itu berjalan dengan baik.

Pada hari Sabtu, 11 Juni 2017 malam hari, adalah pertemuan kedua peneliti dengan YN, bertempat di salah satu rumah makan di daerah ngagel Surabaya. Rumah makan ini menjual bubur, karena YN sedang tidak begitu fit tetapi memberi kesempatan dengan peneliti untuk bertemu, dan akhirnya YN sambil makan bubur. Pada pertemuan kedua ini sekitar pukul 18.30 WIB, peneliti mulai menggali beberapa informasi yang berhubungan dengan diri YN terutama orientasi seksualnya. Peneliti melakukan perbandingan juga dan mendapatkan informasi juga dari berita, buku, maupun artikel, dan menanyakan kepada YN apakah seperti itu yang terjadi.

Dari situ YN mulai bercerita banyak tentang LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transkesual) yang ada di Indonesia, terutama di Surabaya menurut pengetahuan YN atau yang di alami YN. Ia bercerita bahwa LGBT di Surabaya cukup banyak, dan memiliki spot atau beberapa tempat berkumpul dan pasti disitu ditemukan LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transeksual). YN juga bercerita tempat tersebut sering menjadi komersil bagi kaum LGBT, tempat tersebut adalah Sekitar Delta Surabaya. Sebutannya adalah Gang Pattaya, yang tempatnya gelap , dekat dengan sungai, dijadikan sebagai destinasi favorit untuk kaum LGBT dan juga melakukan transaksi di lokasi tersebut.

Tidak hanya itu juga, YN memberi tahu lokasi-lokasi lain yang sering berkumpulnya kaum LGBT di Surabaya, yaitu adalah taman Bungkul. Taman yang menjadi ikon kota Surabaya tersebut ternyata dijadikan sebagai tempat kumpul kaum LGBT di Surabaya. Dari wawancara kedua ini peneliti

mendapatkan informasi tambahan dan gambaran tentang perilaku dan tempat-tempat kaum Gay di Surabaya berkumpul. Dengan demikian wawancara berjalan dengan baik, dan pukul 20.30 peneliti berpamitan dengan YN pada waktu itu.

Wawancara ketiga dengan YN berlangsung pada hari Senin 20 Juni 2017, pada malam hari, sekitar Pukul 19.00 WIB, kembali lagi peneliti bertemu dengan YN perihal wawancara mengenai orientasi seksual. Di sini peneliti lebih menggali informasi kepada YN tentang latar belakangnya orientasi seksual pada diri YN. Pertemuan peneliti dengan YN pada waktu itu di suatu tempat Cafe yang sering di minati oleh kaum Gay di Surabaya, Cafe ini terletak di Pucang Anom, dekat dengan pasar Pucang Surabaya. Peneliti dengan YN sambil bersantai dan minum kopi di tempat tersebut, langsung peneliti lakukan wawancara mengenai latar belakang YN berbeda orientasi seksual dengan umunya.

YN bercerita sangat banyak pada hari itu, ia menceritakan tentang kepribadian, pendidikan, pergaulan, dan awal mulanya ia tertarik dengan sesama jenis. Peneliti disini mendapatkan informasi yang cukup banyak mengenai sebab dan akibat orientasi seksual YN yang ia ceritakan. YN juga memberikan referensi sahabat dan rekan kerja yaitu ND sebagai sahabat, dan juga BG sebagai rekan kerja, mereka akan menjadi informan tambahan dalam penelitian nantinya. Dengan demikian wawancara berakhir pada jam 21.00 pada waktu itu, peneliti berpamitan dengan YN.

Wawancara pertama dengan BG berlangsung pada hari Sabtu 25 Juni 2017, pada sore hari sepulang BG bekerja. Sekitar pukul 18.00 WIB, peneliti mendatangi kos BG yaitu di daerah Siwalankerto Surabaya, ketika itu peneliti memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud peneliti melakukan wawancara dengannya. Peneliti dan BG berbincang-bincang di salah satu depot tidak jauh dari kos nya, mengenai YN baik dari orientasi seksualnya, maupun kepribadiannya, kesehariannya juga peneliti gali informasi.

BG menceritakan beberapa hal mengenai YN, yaitu orientasi seksual yang dimiliki YN serta awal mula BG mengetahui orientasi seksual YN tersebut. Wawancara tidak cukup lama berlangsung kurang lebih hanya sekitar 60 menit dengan BG, dan pada akhirnya setelah peneliti mendapatkan informasi yang perlu

digali dari BG tentang orientasi seksual yang dimiliki YN, peneliti berpamitan dengan BG sekitar pukul 19.00 pada waktu itu. Wawancara berjalan dengan baik.

Wawancara pertama dengan ND, berlangsung pada 9 Juni 2017, bertemu di KFC Jalan Ahmad Yani Surabaya, pada pukul 19.00 WIB, peneliti bertemu dengan ND yang ketika itu ia menggunakan jaket, dan kaos berwarna hitam dan celana jeans. Memang ND terlihat seperti anak muda, karena ia memiliki badan yang kecil, kurus dan pendek. Peneliti berkenalan dan menyampaikan maksud wawancara pada waktu itu dengan ND untuk keperluan penelitian dari seorang YN.

ND menceritakan banyak hal yang sangat personal dengan YN, ketika YN merasa sedih dikucilkan, dan ketika YN juga pernah dijauhi beberapa orang karena suatu alasan. Di sini peneliti mendapatkan informasi yang lebih personal dibanding yang didapatkan oleh BG. Peneliti melakukan wawancara hingga 120 menit dengan ND pada waktu itu di KFC. Dan wawancara tersebut berlangsung dengan baik, serta peneliti mendapatkan informasi yang cukup .

Wawancara pertama dengan HM , berlangsung pada 3 Juli 2017, bertemu di MCD Plasa Marina , pada pukul 18.00, peneliti bertemu dengan HM ketika ia sedang ingin berolahraga bulu tangkis bersama teman-temannya pada pukul 20.00 malam, maka dari itu peneliti melakukan wawancara yang singkat dengan HM. Kurang lebih wawancara sekitar 60 menit dengan HM dan mendapatkan informasi tambahan yang cukup pada waktu itu. Yaitu mengenai informasi privat dari YN jika kepada sesama sahabatnya yaitu HM dalam suatu komunitas olahraga bulu tangkis di Surabaya.

4.3. Temuan Data

4.3.1. Orientasi seksual YN

Awal mula YN merasakan dirinya tertarik kepada sesama jenis yaitu pria, ketika sejak duduk di bangku SMA kelas 1 di Negeri 2 Surabaya. Ketika itu ia merubah penampilan dirinya berbeda dengan seorang pria pada umumnya, disana YN memiliki gaya rambut yang panjang, berpenampilan rapi, ketika berbicara dengan pria sering merasa malu, dan dari situ YN mengakui mulai tertarik dengan sesama jenis yaitu pria, hanya saja ia malu mengungkapkannya dan tidak berani.

“Jadi awal dulu aku merasa suka sama cowok, itu waktu kelas 1 SMA di Negeri 2, aku gak tau kenapa kalo aku ngomong sama cowok itu jadi malu, kadang jaim gitu, tapi kalo ngomong sama cewe biasa aja. Apa lagi waktu itu aku sekelas sama cowok yang memang idola di kelas itu, orangnya ganteng dan bodynya juga bagus, apa lagi kalau pake baju sekolah yang *press body* gitu aku pengen deket terus ama dia rasanya. Ya gitu lah kaya gemes sama cowok itu.” (YN)

Tanpa hubungan fisik terlihat YN sudah bisa mendapatkan rasa tertarik dengan teman SMA nya tersebut dibanding dengan wanita. Hal yang di rasakan YN lebih menonjol kepada pria dibanding wanita dari ia melihat pria yang menggunakan baju *press body*, dibanding teman wanita yang biasa saja. Ia lebih tertarik dengan bentuk tubuh pria teman sekelasnya di kala SMA itu.

“Nah dari itu dek, aku tambah yakin kok aku tertarik sama cowok dibanding ama cewek, orang aku pernah nonton cewek pake baju seksi gitu di mall jaman SMA dulu biasa aja, malah aku anggap sebagai orang gak jelas. Tapi kalo cowo badannya berotot, kekar, pake baju fit fit gitu, aku bener-bener suka lihatnya. Aku suka cowo badan besar berotot, karena aku menganggap dia itu bisa ngelindungi aku nantinya kalo ada apa-apa. Soalnya aku gak suka kalo ada masalah gitu, aku orangnya anti masalah kalo bisa.” (YN)

Hal ini menunjukkan YN adalah *gay* tipe *Bottom*. Karena ia memposisikan dirinya sebagai wanita, yaitu feminim, sebagai ibu rumah tangga nantinya, menyukai pria yang *macho*, kekar, yang dapat melindungi dirinya. Bukan dirinya melindungi orang lain sebagai mana umumnya, seorang pria melindungi wanita.

“Coba tebak aku tipe apa dek?” (YN)

“Iya betul, aku *bottom* dek, soalnya ya sudah tahu pasti dari cara ku ngomong, caraku jalan, dandananku, cerewetku hahahaha...” (YN)

“Aku dek, setelah beberapa bulan dari itu, maunya sih ngungkapin perasaanku ke temen sekelasku waktu itu, cuman aku ga brani. Jadi selama itu aku cuman memendam-mendam aja, aku malu dong kalau dia sampai tahu kalau aku itu gay.” (YN)

YN menyadari bahwa selama ia berteman, YN tidak hanya tertarik dan kagum terhadap pria, tetapi juga memendam rasa hasrat yang kuat untuk ingin memiliki pria tersebut nantinya.

“Ya dari itu, aku baru ngerasa kok sama cowok lebih *match* gitu, di banding ama cewek.” (YN)

YN mengaku ia tidak bisa lagi menutupi perasaanya bahwa ia memang menyukai pria pada waktu SMA itu. Dan ia mulai menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan pria pada umumnya setelah pengalaman waktu SMA itu. Hingga saat ini juga ia memiliki perasaan suka dan tertarik kepada sesama jenis yaitu pria.

4.3.2. Orientasi Seksual Sebagai *Private Information* Bagi YN

Informasi privat yang diungkapkan kepada orang lain tentunya bisa menyebabkan risiko besar ketika mengungkapkan informasi privat tersebut kepada orang yang tidak tepat dan waktu yang tidak tepat. Sehingga membicarakan informasi privat kepada publik tidak selalu mudah, YN mempertimbangkan pengungkapan informasi privatnya dan mengatur beberapa batasan yang tepat.

Informasi privat yang dimaksud adalah orientasi seksual yang dimiliki YN. YN menganggap informasi privat tersebut bersifat rahasia dan bisa berdampak negatif jika orang umum mengetahuinya. Sehingga YN hanya membagikan beberapa informasi privat tersebut kepada orang tertentu saja, seperti sahabat , rekan kerja.

“Aku gak kasih tahu orang tua dek, karena aku tidak mau menimbulkan masalah di keluarga nantinya. Bapak ibu sudah tua, daripada nanti kenapa-kenapa, mending saya rahasiakan aja.” (YN)

Bahkan orang tua YN juga tidak mengetahui tentang informasi privat dari YN, karena ia merasa bahwa tidak semua orang harus tahu mengenai kondisi yang dialaminya sekarang, belum tentu juga orang tuanya nantinya bisa menerima kondisi YN.

“Aku hanya sharing ke orang-orang terdekat ku saja, gak semua orang tahu kalau saya homo, tapi toh kalo dia tahu dari melihat saya yaudah, aku gak pikir pusing. Kalo secara lisan memang aku pernah cerita ke ND, terus baru-baru saja ini ke BG semenjak dia kerja di Hotel karena hampir setiap hari aku ketemu dia dan dia orangnya baik bisa di percaya menurutku.” (YN)

YN merasa takut jika ia membagikan informasi privatnya ke banyak orang, sehingga ia perlu mem-*filter* terlebih dahulu sebelum berbicara dengan orang lain mengenai orientasi seksualnya.

“Terus terang aku takut kalau mereka nanti menjauhi aku dek, kan banyak

nih sekarang provokasi perlakuan diskriminasi LGBT di mana-mana. Ya padahal manusia tuh sama, cuman memang sifat, kepribadiannya yang berbeda-beda.” (YN)

YN merasa tidak ingin di bedakan dengan orang lain pada umumnya, ia merasa bisa dikucilkan dan tidak diterima oleh lingkungannya. Sehingga informasi privat itu bersifat negatif, dan tidak bisa di ungkapkan kepada semua orang, hanya beberapa sahabat maupun rekan kerja yang benar-benar sudah dipercayainya.

4.3.3. Batasan Privat YN Dalam Penyampaian Informasi Privat

Hasil temuan data dalam penelitian ini mengenai penyampaian informasi privat oleh YN kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. YN memberikan batasan-batasan dimana informasi boleh di ketahui orang lain atau informasi tidak boleh di ketahui oleh orang lain. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan kepada informan BG , dan ND. Mengingat ND adalah sahabat yang lebih dekat, tentu YN memberikan informasi yang lebih detail kepada sahabatnya dibanding kepada rekan kerjanya.

“Aku lebih terbuka sama ND dik, di banding sama BG, karena ND juga udah sahabatku dari jaman sekolah sampai sekarang, aku cerita dari kapan aku suka sama cowok, terus sampe pacaran sama dokter itu waktu kuliah juga cerita, ya pokoknya hampir semua hal dia tahu tentang aku.” (YN)

Mengetahui ND adalah sahabat dekatnya, YN menceritakan hal yang lebih banyak kepada ND mengenai orientasi seksualnya. YN percaya bahwa ND bisa memahami dengan benar kondisi yang dialaminya, sehingga ia tidak merasa canggung untuk bercerita mengenai pengalamannya kepada ND.

“Iya YN pernah cerita tentang awal mula dia suka sama cowok, sejak jaman SMA itu, kemudian waktu kuliah sempet pacaran dengan dokter, sudah jadian loh itu, saya sampai kaget juga.” (ND)

ND sedikit tekerjut karena mengetahui bahwa YN pernah hingga memiliki pacar dengan seorang dokter, karena sebelumnya YN belum pernah cerita.

Pernyataan YN tersebut juga dibenarkan oleh Informan ND. Terlihat bahwa Informan ND memahami batasan-batasan yang diperolehnya. Tidak hanya batasan itu dimiliki oleh YN sebagai informasi privat.

“YN pernah cerita dia berkorban lebih saat pacaran dengan dokter karena katanya dokter itu sempat selingkuh, dan YN justru memaafkannya, karena memang sudah bener bener suka mungkin ya. Mau gimana lagi, sekali dua kali katanya di maafkan. Trus sempet juga mereka tinggal 1 rumah karena mantannya waktu itu punya rumah di Surabaya, dan tinggal sendirian.” (ND)

“Dia gak sampai cerita detail sih tentang dia ngapain aja sama mantanya dulu. Dia paling cerita kalau dia lagi bertengkar sama pacarnya, jadi *badmood* gitu saat ketemu di tempat kerja. Hahaha aku sampai kasian liatnya kadang dia nangis gitu gak tau antara kerjaan atau mantanya dulu. Bisa jadi sih gara-gara mantannya, karena katanya pernah di selingkuhin sama mantanya waktu itu.” (BG)

Hal ini terlihat, YN memberikan batasan-batasan informasi privat yaitu orientasi seksualnya berbeda kepada setiap informan, ia memilah-milah informasi privat tersebut sebelum di sampaikan kepada informan , baik ND atau BG.

“Aku gak pernah cerita detail sih sama BG, aku malu tentunya. Kalau sama ND aku sudah lebih biasa, mungkin gara-gara lebih dekat yaa. Bisa jadi sih, pokoknya aku lebih terbuka sama ND sih, kalau sama BG takutnya nanti dia kaget, malah menjauhi aku , tapi ya gak mungkin juga sih sampai menjauhi. Ya pokoknya aku curhat masalah kerjaan kebanyakan kalo sama BG.” (YN)

“Ya dia tau nya sekedar aku *gay* aja sih, jangan sampe tahu sedetail-detail nya dong. Nanti malah kenapa-kenapa. Jadi gak enak”. (YN)

Awal mula BG mengetahui YN adalah seorang *gay* adalah dari postur tubuh, cara berjalan, cara berbicara dari YN terlihat seperti wanita pada umumnya. Sehingga BG berprasangka bahwa YN adalah seorang *gay*.

“Aku tahu sih, kalau dia itu gak kaya cowok umumnya, karena kalau ngomong agak kemayu gitu, geraknya juga lemah gemulai. Apa lagi kalau dia jalan gitu kelihatan kaya cewek banget. Nah langsung aku mengira-ngira apa *gay* ya ini YN, tapi buat aku *no problem* sih” (BG).

BG tidak mendapatkan informasi tentang orientasi seksual YN secara lisan, namun hanya melihat dari *non verbal* YN. Sedangkan ND mengetahui informasi tentang orientasi seksual YN melalui keduanya yaitu lisan dan non lisan.

“Setelah itu ya aku taunya dia *gay* aja, dulu pernah sih sekali dia cerita tentang masa lalunya tiba-tiba. Tapi ya selebihnya kita ngomongin hal-hal yang umum aja, tentang kerjaan, terus YN pernah dimarahin *customer*, kena komplain pulang kerja dia cerita, gitu sih.” (BG)

YN sering kali bercerita dengan BG tentang pekerjaan dalam kesehariannya, tentunya mereka adalah rekan kerja di suatu tempat kerja yang sama. Sehingga YN memberikan batasan-batasan kepada dua belah pihak yaitu BG dan ND berbeda-beda.

YN memberikan batasan privat kepada BG yaitu tidak menceritakan orientasi seksualnya secara langsung karena malu, tidak menceritakan secara detail apa yang di lakukannya dengan mantannya, tidak sering bercerita tentang mantannya, lebih sering bercerita tentang pekerjaan.

“Aku pernah cerita sama ND dulu aku ngapain aja sama mantanku, aku cerita ya biasa aja, gak malu kalo sama ND. Ya aku kalau cerita sama cewek malah aku anggap biasa, kalo sudah deket ya. Tapi aku kalo cerita sama cowok tentang diriku gak brani aku, apa lagi kalo cowoknya normal. Bisa di jauhi langsung dong. Jadi gak bisa memiliki dirinya hahaha” (YN)

Dalam penyampaian informasi privat mengenai orientasi seksual dan pengalaman yang dilakukan oleh YN, ia menerapkan batasan-batasan privat kepada setiap informan, mengenai apa yang disimpan untuk dirinya dan apa yang disampaikan kepada masing-masing individu yang dipilihnya. Dengan ND yaitu sahabatnya, YN mengaku lebih terbuka dan memberikan keleluasan dalam menyampaikan informasi mengenai pengalamannya dibandingkan dengan BG yaitu rekan kerjanya. BG hanya sebatas mengetahui bahwa YN memiliki orientasi seksual yang berbeda pada umumnya. Tetapi ND mengetahui lebih dalam mengenai informasi privat yang dimiliki YN.

“Dia kalo main ke rumahku bisa sampai 3 jam cerita semua tentang mantannya, tentang gebetan barunya, tentang inceran dia. Malah aku pernah disuruh buat barengi dia nge date sama incerannya dia.” (ND)

“Aku pernah cerita sama ND kalo aku depresi gara-gara putus sama mantanku yang terakhir itu. Abis gimana gak depresi dek, aku lagi nyaman-nyamannya sama dia, lagi masa-masa indah gitu, taunya dia selingkuh sama cowok lain, kan kampret.” (YN)

4.3.4. *Control and Ownership Informan YN*

Dalam hal kontrol dan kepemilikan, YN memiliki peran sebagai pemilik informasi privat atau *owner*, yang menganggap bahwa informasi tersebut merupakan suatu hal yang bersifat rahasia bagi dirinya. Tetapi di sisi ND dan BG, mereka berlaku sebagai pengontrol informasi pribadi mengenai YN, karena ketika ND dan BG diberikan akses kepada informasi privat dari YN, ND dan BG menjadi pemilik kedua informasi tersebut. Secara langsung mereka juga menentukan siapa yang berhak mengetahui informasi privat dari YN dan siapa yang tidak, disini dikatakan sebagai pengontrol informasi privat dari YN.

YN memiliki keleluasaan untuk menentukan siapa yang berhak mengetahui informasi privatnya, dan siapa yang tidak berhak.

“Aku sama dia sih udah temen lama dari dulu sampai sekarang ya, namanya juga temen, masak menjelek-jelekan temen sendiri. Jadi aku gak pernah nyebar-nyebarin kalo dia itu homo ke temen-temenku. Apa lagi sampai cerita detailnya ke temenku ya tidak dong.” (ND)

“Aku kalau cerita ke ND apa BG juga mesti milih-milih lho dek, lah misal kalo aku cerita sama BG kalo aku ngapain aja sama mantanku dulu, aku pernah tidur bareng sama mantanku, ya kalo BG bisa jaga rahasia gakpapa. Kalau gak? Ya mestinya aku mikir sih gak mungkin juga di sebar-sebarin. Ya amanya aja aku gak usah sampaikan sampe segitunya aja.” (YN)

YN menyadari bahwa informasi privat yang ia ceritakan kepada ND dan BG pun bisa di ketahui oleh orang lain jika mereka menyampaikannya ke orang lain.

“Kalo sama ND mungkin karena udah temen lama sih, aku berani jamin kalau dia gak mungkin bocorin tentang aku sih. Orangnya bisa di percaya kok, buktinya sampe sekarang masih aman-aman aja sih. Aku juga masih sering kontek-kontek an sama ND.” (YN)

“Sejauh ini paling temen-temen cuman tahu, kalau aku punya temen *gay*, soalnya kan dia sering mampir ke rumah, sama pergi keluar bareng gitu. Tapi kalau temen-temen tanya tentang hal-hal yang lebih privat, aku tahu aku gak akan critain hal privatnya. Aku pasti jaga rahasia jika itu bener-bener privasinya.” (ND)

Dari hasil wawancara dengan YN, peneliti menemukan bahwa YN lebih merasa nyaman dan terbuka membagikan informasi privatnya kepada ND dibanding BG. YN lebih merasa percaya kepada ND karena ND adalah sahabat sejak lama hingga sekarang ini, sehingga YN yakin bahwa ND tidak akan membagikan informasi privat yang YN miliki kepada orang lain.

Tetapi berbeda dengan BG, YN memberikan informasi kepada BG hanya bagian luarnya saja, tidak secara detail. Karena YN kurang yakin bahwa BG bisa menjaga rahasia yang dimilikinya.

“Temen-temen hotel juga semua pada tahu sih kalo dia itu seorang *gay* ya, sama , mereka tahu dari cara dia ngomong, gerakan tubuh, dan macem-macem nya kelihatan banget sih. Cuman dari beberapa temen hotel yang paling deket sih sama aku, karena divisi kita yang paling berhubungan sih, *Transportation* sama *Front Office*.” (BG)

“Pernah ada sih tamu yang tanya itu *gay* ya yang mas di depan, ya aku cuman senyum-senyum aja, ada juga yang temen kerja tanya, dia itu gini gini yo gini apa bener? Aku jawab seadanya aja juga, gak melebihi-lebih kan. Buat apa coba.” (BG)

Di sini terlihat bahwa BG tidak asal menceritakan informasi privat yang dimiliki YN. Lebih sering orang-orang yang menanyakan kepada BG tentang kondisi YN, dan dari hasil Wawancara dengan BG, ia tidak membagi-bagikannya secara asal kepada orang lain, BG menjadi pengontrol dari informasi privat yang dimiliki YN.

“Masak setiap orang lewat orang datang, aku bilang eh mas nya yang di depan itu homo pak coba lihat. Ya ngga dong, aku ya ngapain jelek-jelekin orang apa lagi temen sendiri.” (BG)

4.3.5. Batasan Privat YN kepada Orang yang Memiliki Orientasi Seksual yang Sama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan HM yaitu sahabat YN yang memiliki orientasi yang sama. Peneliti menemukan bahwa HM dengan YN saling menjaga privasi mereka, dimana mereka jarang terbuka dan berbicara mengenai hal urusan pribadi mereka secara mendalam.

“Kita kalo di tempat olahraga ya biasanya ngeledekin temen-temen, kadang juga ngobrolin cowok *top* , ya bercanda aja sih sama YN, ya abis sama-sama tipe *bot* dengan YN ya pasti ngobrolinnya cowok-cowok *top* hahaha.” (HM)

HM seringkali membicarakan mengenai cowok *gay* bertipe *top* karena mereka YN dan HM adalah tipe *bot* dalam kaum *gay*. Sehingga tidak berbicara mengenai privasi mereka masing-masing.

“Kita jarang ngomongin sampai ke urusan pribadi masing-masing kaya misal berhubungan seksual sama siapa aja, pernah berhubungan seksual apa belum, karena menurutku hampir semua kaum *gay* pasti pernah berhubungan dengan orang lain. Sama kaya orang normal, juga semua pernah melakukan hubungan badan.” (HM)

“Jarang sih kalo sama HM ngobrolin sampai urusan masing-masing, kita mah paling ngledekin orang aja, terus ngobrolin tentang olahraga, diskusi bikin acara lomba gitu di komunitas dek.” (YN)

Terlihat keduanya tidak saling mengikut campuri urusan mereka masing-masing, sehingga yang mereka bicarakan hanya hal-hal umum dari komunitas olahraga bulu tangkis tersebut.

“Ya tujuan kita buat komunitas olahraga supaya sehat, hobi juga, cari temen dari komunitas juga, kali-kali dapat pacar haha. Masak malah ngurusin masalah pribadi orang, nanti malah di gosipin ke yang lainnya repot.” (YN).

Kepada sahabat yang memiliki orientasi seksual yang sama, YN tetap menerapkan batasan. Meskipun mereka sama, tetapi mereka tidak saling mencampuri urusan pribadi mereka. Hanya sebatas sahabat dalam komunitas olahraga bulu tangkis.

4.4. Analisis dan Interpretasi Data

4.4.1. Orientasi Seksual sebagai Informasi Privat Bagi YN

“Communication Privacy Management makes privat information as he content of what is disclosed, a primary focal point” (Petronio, 2002, p.3). *Communication Privacy Management* membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Pada penelitian ini, informasi privat yang dibahas adalah tentang pengungkapan orientasi seksual oleh YN. Orientasi seksual tersebut merupakan hal yang bersifat privat bagi YN, dan tidak semua orang dapat mengetahuinya. Sebagai *owner* informasi privat itu, YN dapat menjadi pengendali bahwa kapan, dimana, apa, siapa, dan bagaimana ia mengungkapkan orientasi seksual tersebut.

YN juga beranggapan bahwa orientasi seksual tersebut merupakan sebuah rahasia yang sifatnya adalah negatif, karena tidak wajar seperti umumnya yaitu

adalah seorang pria menyukai wanita begitu sebaliknya seorang wanita menyukai pria, sehingga ia merahasiakan informasi tersebut dan tidak sembarangan diungkapkan kepada orang lain. Karena ia khawatir dengan risiko yang akan ditanggungnya jika ia mengungkapkan informasi privat tersebut kepada orang lain.

Informasi privat adalah informasi tentang suatu hal yang sifatnya mendalam dan rahasia bagi seseorang. Informasi privat tidak lagi menjadi informasi pribadi apabila informasi privat tersebut telah dibagikan kepada orang lain maka berubah menjadi informasi milik bersama (West & Turner, 2008, p.254). Sejak YN memutuskan untuk mengungkapkan informasi privat tersebut kepada ND dan BG, informasi privat yang dimiliki oleh YN sudah bukan menjadi informasi yang pribadi, tetapi informasi milik bersama dengan ND dan BG atau disebut *co-owner*.

Informasi privat yang dimiliki oleh YN hanya diungkapkan kepada sahabat dan rekan kerjanya, bahkan orang tua dan keluarga lainnya tidak mengetahui. YN tidak mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarga maupun orang tua, karena peneliti menemukan bahwa YN menghindari timbulnya suatu masalah nantinya dalam keluarga karena orang tua yang sudah tua dan berumur, serta menghindari perasaan kaget dan tidak bisa menerima kenyataan dari orang tua.

Secara lisan ND dan BG mengetahui informasi privat yang dimiliki oleh YN. Sedangkan orang lain dapat mengetahui orientasi seksual yang dimiliki oleh YN adalah secara tidak lisan saja seperti bahasa tubuh, cara berpenampilan.

4.4.2. Pengelolaan Batasan Ditentukan Berdasarkan Aturan.

Individu sebagai pemilik informasi privat memiliki pilihan untuk membuka dan menutup informasi tersebut. Oleh karena itu penyampaian informasi privat membutuhkan pengelolaan batasan. Batasan ini sebagai batas yang bersifat umum atau publik atau milik bersama. Individu membuat batasan personal saat informasi privat yang dimilikinya tidak dibagikan kepada orang lain.

“Communication Privacy Management theory offers a privacy management system that identifies ways privacy boundaries are coordinated and

among individuals.” (Petronio, 2001, p.3). Dimana system manajemen privasi inilah yang menjadi acuan bagi individu dalam mengkoordinasikan batas-batas privasi mengenai apa yang harus diungkapkan dan apa yang tidak harus diungkapkan atau apa yang dianggap sebagai milik pribadi.

Sebuah informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif, dan informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh individu dan tidak dibuka, maka batasannya disebut batasan personal. Batasan personal mengelola informasi tentang orang itu sendiri. Dalam batasan kolektif, informasi mungkin merupakan privasi pada kelompok, keluarga, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manusia mengendalikan informasi privatnya melalui penggunaan aturan pribadi masing-masing (Petronio, 2002, p.7).

Dalam suatu hubungan diperlukan adanya kepercayaan. Kepercayaan sebagai jaminan dari suatu hubungan dua orang atau lebih dalam bekerjasama (Shaw, 1997, p.21). Peneliti menemukan bahwa aturan yang ditetapkan antara YN dengan BG maupun ND adalah berdasarkan rasa kepercayaan dan kedekatan.

Bagi YN, BG adalah teman hanya sebatas rekan kerja, tetapi dari keseharian YN bertemu dengan BG, BG merupakan rekan kerja yang paling dekat di lingkup kerja, BG pernah menanyakan juga mengenai orientasi seksual dari YN. Dari situ YN menceritakan sedikit saja mengenai informasi privat. Tetapi YN lebih banyak membatasi dalam mengungkapkan informasi privatnya, misalnya informasi privat yang di ungkapkan sebatas bahwa YN adalah seorang *gay* , YN juga pernah memiliki mantan, tidak lebih dari itu.

Selain itu informasi privat mengenai YN pernah berhubungan seksual, berciuman, tidur dalam 1 kamar itu disimpan dan tidak di ungkapkan kepada BG. YN lebih bercerita mengenai masalah pekerjaan dan hal lainnya, Sehingga informasi yang didapat oleh BG sangat sedikit mengenai orientasi seksualnya. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan BG dimana ia hanya mengetahui YN hanya sebatas seorang *gay* dan tidak lebih secara detail yang ia ketahui akan YN.

Aturan untuk pengelolaan batasan dibuat oleh YN karena YN menghindari atas kebocoran informasi privat tersebut kepada orang lain, misal dalam kasus yang disampaikan YN kepada BG lebih berhati-hati , karena YN takut jika tidak

membatasi apa yang disampaikan kepada BG dapat berakibat yang buruk, yaitu bocornya informasi kepada rekan kerja lainnya.

Kepercayaan adalah bagian psikologis terdiri dari keadaan pasrah untuk menerima kekurangan berdasarkan harapan positif dan niat atau perilaku orang lain. Atau disebut juga sebagai harapan seseorang, asumsi-asumsi atau keyakinan akan kemungkinan tindakan seseorang bermanfaat, menguntungkan atau setidaknya tidak mengurangi keuntungan lainnya (Lendra, 2004).

Berbeda dengan ND, aturan rasa kepercayaan dan kedekatan dengan ND membuktikan bahwa YN mengungkapkan segala informasi privatnya secara detail kepada ND, karena YN beranggapan bahwa ND adalah sahabat yang paling dekat, dan bisa dipercaya untuk menjaga informasi privat yang dimiliki YN.

YN menceritakan informasi privat yang dimiliki dan pengalamannya mulai dari dia adalah seorang *gay*, dia memiliki mantan, dia diselingkuhi mantan, dia pernah berciuman, dia pernah tidur dalam 1 kamar, dia pernah melakukan hubungan seksual diungkapkan secara detail kepada ND untuk suatu tujuan yaitu salah satunya adalah rasio keuntungan untuk mendapatkan suatu solusi.

Peneliti menemukan batasan personal dan batasan kolektif yang berbeda antara masing-masing informan tambahan yaitu BG dan ND. Batasan personal YN kepada BG antara lain YN tidak memberitahukan apa yang ia lakukan dengan mantannya dahulu saat berpacaran, ia pernah melakukan hubungan seksual dengan mantannya saat berpacaran, ia berpacaran dengan seorang Dokter waktu kuliah, ia pernah tidur bersama dengan mantannya kala itu.

Sedangkan Batasan kolektif antara YN dengan BG adalah BG mengetahui bahwa YN seorang *gay* dan memiliki mantan yaitu seorang pria kala itu. Disini terlihat bahwa informasi privat dari YN adalah seorang *gay* dan memiliki mantan seorang pria sudah menjadi informasi yang bersifat kelompok atau kolektif antara YN dengan BG.

Tetapi batasan personal dan batasan kolektif antara YN dengan ND berbeda, yaitu batasan personal pada awalnya YN merahasiakan informasi privatnya di kala itu ia pernah melakukan hubungan seksual dengan mantannya. Tetapi batasan kolektif yang pada akhirnya ditemukan oleh peneliti kepada ND yaitu ND mengetahui bahwa YN seorang *gay*, ND mengetahui bahwa YN pernah

tinggal bersama dalam satu rumah, ND mengetahui bahwa YN sering *dating* dengan mantannya, hingga ND mengetahui bahwa YN pernah melakukan hubungan seksual dengan mantannya. Disini dikatakan batasan kolektif karena informasi privat YN yang sudah menjadi informasi bersama dengan ND.

Batasan personal dan batasan kolektif pada setiap masing-masing individu ini ditemukan berbeda karena beberapa hal. Hal tersebut salah satunya adalah berdasarkan aturan-aturan dari rasa kepercayaan dan kedekatan yang telah dibuat oleh YN kepada ND dan kepada BG.

Aturan YN kepada ND adalah YN dapat mengungkapkan informasi privatnya secara detail kepada ND, bahkan ND dijadikan sebagai teman berceritanya mengenai informasi privat yaitu orientasi seksual, karena mereka berdua memiliki rasa kedekatan dan kepercayaan yang sangat kuat karena mereka adalah teman sejak kecil, hingga sekarang dan telah berjalan dengan baik.

Aturan YN kepada BG adalah mereka memiliki kedekatan yang baru saja selama mereka kerja, dan kepercayaan yang timbul juga tidak sekuat dengan ND sahabatnya karena diketahui baru kenal saat bekerja di suatu lingkup kerja yang sama, sehingga YN hanya memberikan informasi mengenai privatnya tidak banyak.

4.4.3. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan Dalam Penyampaian Informasi Privat.

Boundary Coordination, koordinasi batas berbicara mengenai bagaimana kita mengatur informasi yang dimiliki oleh orang kedua/*co-owner*. “Cara untuk mengatur informasi privat adalah melalui *boundary linkage*/keterkaitan batasan, *boundary ownership*/kepemilikan batasan, *boundary permeability*/batasan permeabilitas.” (Petronio, 2002, p.23-36).

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada YN. YN mengaku kepada ND yaitu sahabatnya, untuk tidak memberitahukan informasi privat mengenai orientasi seksual dan pengalaman yang dimilikinya.

“Aku udah ngomong ke dia, kalau cuma dia yang tahu sampai detail tentang diriku dek. Gak ada orang lain lagi yang tahu, hanya berdua saja. Aku percaya kok dia bukan orang yang suka bocorin rahasia orang”. (YN)

Hal ini dibenarkan oleh ND, ia memahami benar bahwa informasi privat mengenai orientasi seksual beserta pengalaman YN merupakan informasi yang tidak dengan sembarangan boleh diketahui orang lain. ND dan YN saling menjaga informasi tersebut agar tidak ada orang lain yang mengetahuinya. YN dan ND juga menghindari bocornya informasi privat tersebut pada orang lain yang dianggap tidak termasuk dalam batas privasi YN, dengan cara tidak membahas hal-hal mengenai pengalaman orientasi seksual ketika di tempat umum, lebih sering di rumah. Sehingga tidak ada kemungkinan orang lain untuk mengetahuinya selain mereka berdua.

“Ya memang waktu itu dia kasih tahu ke aku kalau yang tau secara detail tentang dia cuman aku aja, kalo ngobrol banyak pas dia ada masalah juga biasa di rumahku kok. Nggak di tempat umum” (ND)

YN sebagai pemilik informasi privat menjelaskan kepemilikan batasan. Dimana ia menjelaskan kewenangan mengenai informasi privat dari YN hanya dimiliki oleh ND. Tidak ada lagi orang yang memiliki kewenangan tersebut.

Melalui kutipan wawancara tersebut, YN sebagai pemilik informasi privat menjelaskan kepemilikan batasan (*Boundary Ownership*). Dimana ia menjelaskan kewenangan yang mana saja bagi ND sebagai pemilik pendamping atas informasi privatnya. Sedangkan di posisi YN, YN mengalami negosiasi mengenai seberapa banyak informasi dapat menembus batas-batas yang ada (*Boundary Permeability*), yaitu ketika ND menjaga informasi yang diperolehnya dengan tidak membicarakannya melebihi apa yang sudah disepakati bersama yaitu untuk tidak memberitahukan informasi privat yang dialami karena hanya ND satu-satunya orang yang mengetahuinya dalam konteks berhubungan seksual dengan mantannya.

Dalam hal ini YN sebagai pemilik informasi privat beserta ND, sebagai pemilik pendamping bernegosiasi mengenai aturan atas batasan-batasan yang dimiliki bersama. Hal ini disebut dengan *Boundary Linkage*, mereka membuat aturan mengenai siapa saja yang berhak memiliki batasan privasi dan yang tidak.

Boundary turbulence adalah gangguan dalam mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak ketiga (Petronio, 2002, p.23-36). Peneliti menemukan bahwa perasaan yang tidak stabil menjadi salah satu gangguan dalam

mengontrol informasi privat yang dimiliki. Salah satunya yang terjadi adalah gangguan dalam mengontrol antara YN dengan ND, awalnya YN tidak ingin mengungkapkan informasi privat bahwa ia pernah berhubungan seksual dengan pria kepada siapapun. Ternyata perasaan sedih yang dialami YN mempengaruhi dalam mengontrol informasi privatnya.

“Aku harus kaya gimana, aku udah hampir depresi soalnya. Aku juga cerita kalau aku pernah melakukan hubungan seksual sama mantanku, beberapa minggu kemudian dia selingkuh, kan ya aku emosi banget.” (YN)

Perasaan depresi dan pasrah yang dialami oleh YN menjadi suatu pemicu ia dalam mengungkapkan informasi privatnya kepada ND yaitu pernah melakukan hubungan seksual dengan mantannya kala itu.

Peneliti tidak menemukan gangguan dalam mengontrol dan mengatur arus informasi privat antara YN kepada BG, karena sangat sedikitnya informasi privat yang diungkapkannya kepada BG. Selain itu juga YN telah memiliki aturan yang pasti dan jelas yaitu tidak membicarakan informasi privat secara detail kepada BG.

4.4.4. YN Mengembangkan Aturan Privasi Dengan Menerapkan 3 Kriteria

4.4.4.1. Kriteria Gender

Faktor kriteria gender mempengaruhi bagaimana individu membangun aturan. YN mengaku lebih bisa terbuka dalam menyampaikan informasi privat yang dimilikinya kepada seorang wanita dibanding dengan pria. Kaum perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap lebih kuat, rasional, dan perkasa (Fakih, 1996)

Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan bahwa mengapa YN lebih mengungkapkan informasi privatnya kepada sahabat dan rekan kerjanya yaitu seorang wanita, adalah kaum perempuan memiliki sifat yang lebih emosional, sehingga diharapkan empati maupun simpati kepada YN ada dan berujung pada suatu solusi dan saran yang mendukung nantinya.

Menurut Debora Tannen, pria dan wanita menunjukkan adanya perbedaan dalam *style* mendengarkan dan mendengarkan untuk sebuah alasan yang berbeda. Perempuan dianggap lebih baik dalam mendengarkan karena mereka lebih

responsif dan mendukung. Hal ini mendorong orang lain untuk mencari perempuan sebagai pendengarnya. Bagi wanita penting menjadi pendengar yang baik dan dianggap terbuka dan mau mengerti. (Gamble dan Gamble, 2005, p.131).

Tetapi berbeda dengan pria, pria lebih menggunakan fakta yang komprehensif atau laki-laki memiliki dimensi informasi yang berbeda dan sedikit mendengarkan dengan emosi. Laki-laki lebih memilih untuk mempertahankan di kekuasaan dan kontrol, mereka mencoba untuk mendominasi. Mereka mendengarkan sebuah solusi agar dapat memberikan saran daripada berempati. Mereka juga cenderung untuk tidak mendengarkan ketika mereka menghadapi masalah yang mereka tidak dapat selesaikan saat itu juga (Gamble dan Gamble, 2005, p.131).

Terbukti juga bahwa ND dan BG adalah seorang wanita. Ia beranggapan bahwa segala yang berkaitan dengan informasi privat bagi dirinya lebih nyaman ketika dengan wanita dibanding dengan pria. Kondisi nyaman ini berarti YN tidak memiliki keraguan dalam membagikan informasi privat dan pengalamannya kepada wanita.

“Kalo ngomong sama cowok aku gak percaya diri dek, malah takutnya jatuh cinta hahahaha. Tapi ya aku kalo cerita masalahku, diriku, lebih enak ke cewek, kebanyakan temen-temenku juga cewek semua kok. Yang cowok temen tapi mesra haha.” (YN)

Hal ini berarti kriteria gender menjadi alasan bagi seseorang dalam mengungkapkan informasi privat yang dimilikinya. Kriteria gender menjadi salah satu pertimbangan bagi seseorang dalam mengungkapkan informasi privat.

Berhubungan dengan konstruksi gender di masyarakat, berkembang pula *stereotype* femininitas perempuan seperti bahwa perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki yang cenderung rasional, laki-laki kompetitif sedangkan perempuan kooperatif, laki-laki bekerja dan perempuan mengasuh, laki-laki dikendalikan seks dan perempuan dikendalikan hubungan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007).

“Dia sih temenya kebanyakan cewek semua malah, kalo cowok dia pernah bilang kalau ngomong sama cowok itu jadi glagepan, gak tau juga kenapa paling malah jatuh cinta ya. Temen kerjanya juga banyak cowoknya dia cerita, tapi gak sampai cerita kalo masalah dan pengalamannya kaya gimana. Dia pernah cerita punya 1 temen cewek yang deket di tempat kerja. (ND)

Peneliti menemukan bahwa ketika YN berbicara dengan sahabat dan rekan kerjanya yaitu wanita, ia lebih merasa akan mendapatkan suatu dukungan dalam keadaan yang dialaminya.

4.4.4.2. Kriteria Motivasional

Selain kriteria gender, hal lainnya yang mempengaruhi individu dalam membangun aturan dalam penyampaian informasi privat adalah kriteria motivasional. Individu dipengaruhi oleh faktor motivasi dalam menyampaikan informasi privat. Motivasi berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dilakukan seseorang karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi YN dalam menyampaikan informasi privat kepada ND didasari kebutuhan dari YN untuk mendapatkan perasaan lega serta solusi dari ND. YN memilih mengungkapkan perasaan yang sering dialaminya lebih kepada ND dibanding kepada BG dengan alasan kedekatan yang dimiliki oleh mereka.

Tujuan Komunikasi Interpersonal adalah salah satunya untuk menolong (*to help*), setiap orang berinteraksi untuk membantu dalam penjumpaan sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah, dan memberikan hal yang menyenangkan kepada anak yang sedang menangis. Keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal (DeVito, 2007).

Hal tersebut membuktikan bahwa YN mengungkapkan informasi privat tersebut kepada ND juga karena hal *to help* ketika YN sedang mengalami masalah dan memiliki kebutuhan untuk mendapatkan pertolongan yaitu perasaan lega dan solusi dari masalah tersebut.

“Ya aku udah deket banget kan, dia udah sahabatku dari jaman kuliah, jadi aku percaya dan mau cerita ke dia semuanya. Toh juga kalau aku ada masalah kerjaan atau hubungan, aku paling sering curhatnya ke dia. Karena kadang dia ngasih motivasi gitu lho, sama solusi ke aku.” (YN)

“Tapi kalau masalah kerjaan aku lebih sering cerita ke BG itu. Ya jadi aku deket di lingkup kerja sama dia. Orangnya juga ramah, baik, dewasa banget gitu kalo kasih solusi haha.” (YN)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan motivasi menjadi salah satu kriteria YN dalam menyampaikan orientasi seksualnya kepada orang tertentu. Seperti kepada ND, ia mengharapkan tujuan yang dikehendaki adalah diberikan solusi dalam masalah hubungan dengan pacarnya. Begitu juga BG yang menjadi alasan YN dekat dengannya dalam lingkup kerja adalah BG merupakan orang yang bijaksana dan sering memberikan solusi dalam masalah kerjaan yang dialami YN.

4.4.4.3. Kriteria Rasio Risiko-Keuntungan

Adanya risiko yang harus ditanggung oleh individu menjadi salah satu penyebab mengapa individu mengalami kesulitan ketika hendak menyampaikan informasi privatnya. Selain risiko yang harus ditanggung, penyampaian suatu informasi privat juga memiliki suatu keuntungan. Dengan demikian individu akan mempertimbangkan antara risiko dan keuntungan sebelum ia membuat keputusan untuk menyampaikan informasi privatnya.

Dialektika manajemen atas informasi privat adalah adanya ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk melakukan pengungkapan dan untuk menyembunyikan informasi privat, Petronio (2002) dalam West & Turner 2004, p.227. Ketegangan dapat terjadi jika *co-owner* / pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmennya.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan rasio risiko, adalah informasi privat yang bocor atau diketahui orang lain. Sedangkan informasi privat tersebut adalah hal yang dianggap pribadi bagi individu yang memilikinya. Misalnya karena pihak yang mengetahui informasi privat tersebut tidak bisa menjaganya dengan baik.

Informasi privat tentang pengakuan diri melibatkan pembagian informasi tentang siapa diri kita sebenarnya dengan orang lain dan membiarkan diri kita menjadi benar-benar diketahui oleh mereka. Sisi buruknya adalah kita dapat ditolak oleh beberapa orang tersebut setelah kita telah mengungkapkan jati diri kita (West dan Turner , 2009, p.257).

YN berusaha menyimpan rapat-rapat informasi privatnya yaitu orientasi seksualnya dan hanya membagikan kepada orang yang dekat dengan dirinya dan benar-benar bisa dipegang kepercayaannya.

“Aku gak kasih tahu orang tua dek, karena aku tidak mau menimbulkan masalah di keluarga nantinya. Bapak ibu sudah tua, daripada nanti kenapa-kenapa, mending saya rahasiakan aja.” (YN)

YN dengan sengaja memendam dan menutup rapat-rapat informasi privat mengenai orientasi seksual yang dimilikinya agar tidak diketahui oleh keluarganya. YN takut jika keluarganya tidak bisa menerima kondisinya bahwa ia seorang *gay* dan ia takut bahwa dari hal itu dapat memperburuk kesehatan dari orang tuanya itu.

“Aku gak cerita ke sembarang orang, terlalu resiko dek takut dijauhi sama orang-orang nantinya.” (YN)

YN mempertimbangkan risiko dan keuntungan dari ia mengungkapkan orientasi seksualnya kepada siapapun. Disamping mempertimbangkan risiko yang diterima, YN juga mempertimbangkan keuntungan yang akan diterima apabila ia menyampaikan informasi privatnya kepada ND. Ia berharap dapat mengurangi keresahan yang ada dalam dirinya setelah ia menyampaikan informasi privat mengenai orientasi seksual dan pengalamannya yang disimpan.

“ya supaya bisa saling tukar pikiran sih, saling kasih pemahaman dan solusi juga, ND bisa hibur aku, bantu aku, isa ngajak pergi-pergi kalo aku lagi suntuk. Aku juga udah percaya kalo aku cerita sampai detailpun ke dia, dia pasti jaga rahasia kok. Jadi ya kalo ada masalah di pendem lama-lama bisa stress dek, aku mesti butuh orang yang di curhatin. Nah untung ada dia, aku jadi bisa agak lega.”

YN mempertimbangkan suatu keuntungan yang didapat setelah ia mengungkapkan informasi privat dan pengalamannya kepada ND. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan ND.

“Kalau dia sudah cerewet curhat lama banget, biasa aku ajak pergi nongkrong aja biar gak terlalu kaku suasananya. Aku ya dengerin aja apa yang dia omongin, kalau bisa aku bantu pasti ya aku bantu. Biasanya aku kasih saran aja sih ke dia sama support n semangat” (ND)

YN memperoleh keuntungan bahwa ia mampu mendapatkan ketenangan setelah ia bercerita dengan ND ketika sedih, dengan bercerita tentang pengalamannya itu, ada perasaan lega dan menghilangkan perasaan jenuh ketika YN bisa memperoleh penerimaan dan solusi dari ND.

ND juga mengaku bahwa setelah YN bercerita mengenai pengalamannya dalam informasi privat tersebut, ND mengajaknya bermain atau *hangout* keluar bersama YN untuk mencairkan suasana dan YN mengaku bahwa ia senang jika dihibur dan diajak pergi ketika YN mengalami kejenuhan.

Tujuan Komunikasi Interpersonal yaitu untuk bermain (*to play*) Berbicara dengan teman kita tentang kegiatan akhir pekan, mendiskusikan kencan, bercanda, semua hal ini merupakan fungsi bermain. Dari itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita (DeVito, 2007).

4.4.5. Suatu Ketegangan Terjadi Jika Pihak Kedua Tidak Dapat Menjaga Komitmen Mengenai Informasi Privatnya

YN menyimpan informasi privat mengenai pengalamannya kepada BG, rekan kerjanya. YN menyadari bahwa tidak ada keuntungan ketika informasi privat yang sifatnya detail tersebut jika diketahui oleh BG. Oleh karena itu, YN sengaja menyimpan hal-hal tersebut untuk dirinya sendiri. YN menyembunyikan privasinya dari teman kerjanya karena dianggap orang tersebut tidak memiliki kepentingan terhadap privasi yang dimilikinya.

“aku sih nggak terbuka sampai detail sama dia, toh aku pikir-pikir juga fungsinya buat apa, kalau aku cerita sampai aku ngapain aja sama mantanku dulu. Aku juga gak terlalu dekat banget sama dia. Takutnya nanti malah bocor juga yang pertama, kemudian bisa jadi masalah juga, nanti malah nggak enak lagi kalau jadi omongan. Misal kalo dia setelah tahu secara detail, malah jijik atau gak bisa nerima aku gimana. Jadi ya aku batesin kalau sama temen kerja ku”. (YN)

Berbeda ketika YN mengalami dialektika pada saat mengungkapkan orientasi seksualnya kepada ND. YN saat itu sedang mengalami patah hati dengan pacarnya. Karena mengetahui pacarnya dulu selingkuh dengan orang lain. YN menceritakan hal tersebut kepada ND secara rinci dan jelas. Karena kedekatan yang berbeda dengan BG. Harapan YN pada waktu itu adalah ND bisa membantu memberikan saran dan bantuan kepadanya.

“Ya pada waktu itu karena aku abis di selingkuhi sama mantanku, aku sempet depresi, dan pingin pindah luar kota sebenarnya. Cuma aku cerita sama dia enaknya bagaimana. Aku harus kaya gimana, aku udah hampir depresi soalnya. Aku juga cerita kalau aku pernah melakukan hubungan

seksual sama mantanku, beberapa minggu kemudian dia selingkuh, kan ya aku emosi banget.” (YN)

Dialektika manajemen atas informasi privat adalah adanya ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk melakukan pengungkapan dan untuk menyembunyikan informasi privat, Petronio (2002) dalam West & Turner 2004, p.227. Ketegangan dapat terjadi jika *co-owner* / pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmennya.

Ternyata, terjadi suatu ketegangan setelah YN menceritakan bahwa YN pernah melakukan hubungan seksual dengan mantanya kala itu. Sebelumnya YN sudah menyimpan rapat-rapat informasi privat tersebut hanya untuk dirinya saja, sehingga ketika ia secara tidak sengaja mengungkapkan kepada orang lain yaitu sahabatnya, YN mulai gelisah dan merasa bersalah, apakah akan ada risiko setelah ia mengungkapkan hal tersebut dengan ND sahabatnya.

“Gara-gara itu aku sampai cerita ke dia kalau aku pernah melakukan hubungan seksual, ya abis udah butek banget dek, udah pasrah rasanya. Cuman setelah itu aku timbul sedikit was-was, bisa nerima aku gak ya dan jaga rahasia. Soalnya dari awal aku udah prinsip ga cerita sampai sedalem itu ke siapa-siapa. Tapi ya udah terlanjur lah mau gimana lagi. Dan aku juga bilang kalau dia aja yang tahu kalo aku pernah gitu” (YN)

Terlihat ada sedikit kecemasan dari YN setelah mengungkapkan tentang hal tersebut kepada ND meskipun ND adalah sahabat yang paling dipercayainya, daripada dengan BG.

“Dari awal temenan sama dia sih aku udah bilang kalau aku orangnya kaya gini, aku bilang juga, apa kamu janji isa nerima aku apa adanya, karena dia juga temenku satu-satunya yang paling dekat, aku gak mau kalo kita pedot konco lah dik anggapannya gara-gara diriku sekarang ini.” (YN)

Menjadi pertimbangan dari YN, apakah *co-owner* atau ND tersebut bisa menjaga komitmen dari YN setelah bercerita hal tersebut.

“Aku sempet kaget sih, kok dia tiba-tiba cerita tentang pernah berhubungan dengan mantannya. Biasanya soalnya gak pernah cerita sampai melakukan itu. Paling cuman ciuman, peluk-pelukan, *nge-date* gitu. Tapi ya aku pasti jaga rahasia, dia udah memberikan kepercayaan, aku mesti menghargai juga. Karena aku juga tahu memang kelompok orang *gay* disana pasti banyak yang sudah pernah melakukan hubungan sampai segitunya.” (ND)

ND awalnya merasa terkejut, tetapi ia berjanji untuk menjaga informasi yang sangat privat dari YN tersebut.

4.4.6. Sesama Kaum Gay, YN Tetap Memberikan Suatu Batasan Privat

YN memberikan suatu batasan kepada HM meskipun mereka memiliki orientasi seksual yang sama. Ternyata YN menerapkan suatu batasan karena salah satunya yaitu tidak ingin digosipkan oleh teman-teman kaum *gay* di dalam komunitas olahraga tersebut. Terlihat bahwa YN memiliki rasa kurang percaya kepada HM sehingga menghindari berbicara tentang urusan pribadinya.

“CPM makes privat information as he content of what is disclosed, a primary focal point” (Petronio, 2002, p.3). CPM membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Penekanan teori CPM pada pembukaan hal-hal yang bersifat privat. Manusia memiliki hak untuk mengedalikan informasi privat mereka.

YN sengaja tidak memberikan informasi yang lebih privat kepada HM karena YN tidak ingin nantinya menjadi suatu bahan pembicaraan dalam komunitas olahraga tersebut. Dalam hal ini yaitu mengenai urusan pribadi dari YN kepada HM. Sehingga YN mengendalikan informasi pribadi tersebut kepada HM.

Pengakuan diri melibatkan pembagian informasi tentang siapa diri kita sebenarnya dengan orang lain dan membiarkan diri kita menjadi benar-benar diketahui oleh mereka. Sisi buruknya adalah kita dapat ditolak oleh beberapa orang tersebut setelah kita telah mengungkapkan jati diri kita (West dan Turner , 2009, p.257).

Hal mengenai urusan pribadi dari YN tidak diungkapkan kepada HM karena YN menghindari menjadi bahan pembicaraan dan memungkinkan berakhir menjadi suatu penolakan dalam komunitas olahraga tersebut. Sehingga kepada sahabat dalam komunitas olahraga tersebut yaitu HM, YN memberikan suatu batasan privat kepadanya, pembicaraan antara YN dan HM hanya mengenai hal yang umum saja salah satunya yaitu olahraga, bukan hal yang pribadi.